

BAB III

ANALISIS MASKULINITAS DALAM *PREMAN PENSIUN 3*

Preman Pensiun 3 adalah sinetron dengan *genre* komedi, merupakan musim terakhir sebelum *Preman Pensiun 1* dan *Preman Pensiun 2*, yang diproduksi sejumlah 38 episode oleh MNC Pictures. Sinetron ini bercerita mengenai bagaimana hiruk pikuk premanisme di Kota Bandung dan pensiunnya preman-preman akibat dari kekacauan yang terjadi. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam sinetron ini didominasi oleh laki-laki dengan menampilkan bagaimana kuasa, peran serta bagaimana laki-laki berelasi. Sinetron ini dianggap sebagai sinetron yang tidak menunjukkan imaji perihal kelas menengah, urban, moderen dan hiruk pikuk ibu kota, justru sinetron ini dianggap dekat dengan kehidupan masyarakat karena menggambarkan kehidupan keluarga dan masyarakat yang sederhana. Selain itu sinetron ini memperlihatkan budaya Sunda yang ditunjukkan melalui instrumen musik, dialek tokoh dan atribut-atribut yang melekat pada tokoh.

Pada bab ini, peneliti akan membahas tentang bagaimana sinetron *Preman Pensiun 3* ini menampilkan konsep maskulinitas berdasarkan kelas sosial. Hal lain yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah sinetron ini melanggengkan maskulinitas yang hegemonik atau menampilkan maskulinitas yang subordinat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Pada semiotika model Roland Barthes terdapat dua tahapan pemaknaan (*two order signification*). Dua tahapan

pemaknaan tersebut adalah denotasi dan konotasi. Kemudian makna konotasi tersebut diperkuat oleh mitos. Mitos merupakan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.

Dari ke 38 episode yang ada pada sinetron *Preman Pensiun 3*, maka terdapat 5 episode yang dipilih dan digunakan sebagai objek penelitian. Episode tersebut adalah episode 1, 13, 15, 23, 36 dan 38. Aspek-aspek yang akan dianalisis pada sinetron ini adalah adegan, dialog antar tokoh, teknik pengambilan gambar, dan instrumen musik dalam sinetron tersebut.

A. Praktik Patriarki dalam *Preman Pensiun 3*

Ideologi patriarki merupakan salah satu variasi dari ideologi hegemoni, suatu ideologi yang membenarkan penguasaan satu kelompok terhadap kelompok lainnya (Darwin, 1999, h. 1). Dalam hal ini, hegemoni yang dimaksud adalah hegemoni laki-laki atas perempuan, laki-laki diposisikan superior sementara perempuan inferior. Superioritas laki-laki membuat laki-laki memiliki kekuasaan di berbagai sektor, yaitu sektor domestik dan publik.

Atas dasar posisi tersebut laki-laki melaksanakan perannya berdasarkan pada konstruksi sosial, seperti menjadi kepala keluarga, pelindung keluarga dan pencari nafkah. Dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah maka laki-laki bekerja. Sementara perempuan perannya hanya dalam lingkup rumah saja seperti memasak, membereskan rumah, melayani suami dan mengasuh anak.



Gambar 3.1

Komar dan istrinya

Gambar 3.1 merupakan potongan adegan yang terdapat pada episode 38. Adegan tersebut menceritakan tentang Komar yang sedang berjualan kue balok di pinggir jalan. Pada saat Komar sedang membuat adonan kue balok, istrinya datang mengantarkan makan siang untuk Komar. Kemudian Komar menanyakan keberadaan anaknya sepulang sekolah sambil menyantap makanan yang dibawakan oleh istrinya tersebut.

Denotasi yang merupakan signifikasi tahap pertama pada gambar 3.1 memiliki dua penanda dan dua petanda. Penanda pertama ditunjukkan dengan keberadaan warung kue balok Komar yang berada di pinggir jalan dan Komar sedang membuat adonan kue balok. Pada penanda ini, maka petandanya adalah Komar yang bekerja sebagai penjual kue balok dan Komar melakukan pekerjaannya di luar ruangan. Penanda kedua pada gambar 3.1 adalah istri Komar, Bebep, datang menghampiri Komar dengan mengendarai motor untuk mengantarkan makanan. Petandanya adalah Bebep adalah ibu rumah tangga aktif yang tidak hanya bekerja di

dalam rumah saja. Ia tetap melayani suaminya yang sedang bekerja di luar rumah dengan cara mengantarkan makan siang untuk Komar.

Di awal adegan tersebut, gambar diambil dengan menggunakan *long shot*. *Long shot* merupakan teknik pengambilan gambar jarak jauh yang bertujuan untuk memperlihatkan objek dan keadaan yang ada di sekitar objek tersebut. Melalui teknik pengambilan gambar ini dapat memperlihatkan kegiatan-kegiatan yang sedang dilakukan oleh objek. Pada adegan ini juga terdapat instrumen musik sunda yang ditandai dengan suara gendang dan angklung, yang merupakan alat musik tradisional Sunda. Instrumen musik Sunda tersebut bertujuan untuk menunjukkan tempat yaitu kawasan Kota Bandung. Selain itu terdapat suara lalu lalang kendaraan yang sedang melintas yang menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh Komar adalah aktivitas yang berada di luar ruangan.

Signifikansi tahap dua atau yang disebut dengan konotasi pada gambar 3.1 menunjukkan Komar yang berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Pekerjaan yang dilakukan oleh Komar yaitu menjual kue balok balok merupakan pekerjaan yang berada di luar ruangan. Ia menjual kue balok dengan warung sederhana yang letaknya berada di pinggir jalan. Pada pekerjaan yang berada di luar ruangan tersebut, umumnya didominasi oleh laki-laki karena pekerjaan di luar ruangan membutuhkan tenaga yang lebih besar daripada di luar lapangan. Pekerjaan Komar sebagai penjual kue balok merupakan jenis pekerjaan dari sektor informal. Artinya

pekerjaan tersebut bukan pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus melalui pelatihan atau terdapat kode etik yang melindunginya. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memerlukan pendidikan yang tinggi. Contoh pekerjaan sektor informal lain yang letaknya berada di luar lapangan adalah kuli bangunan, penjual bakso dan lain sebagainya.

Kebanyakan industri yang dikembangkan adalah industri padat modal, teknologi tinggi dan hemat tenaga kerja. Pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada industri itu adalah pekerjaan yang menuntut keterampilan khusus (tinggi), sedangkan pendidikan angkatan kerja separoh berpendidikan SD kebawah. Akibatnya, angkatan kerja menemui tuntutan keterampilan yang dikehendaki perusahaan industri. Apalagi bagi pekerja yang berasal dari pedesaan. Tidak tertutup kemungkinan angkatan kerja yang gagal mendapatkan pekerjaan itu kemudian memasuki sektor informal. (Effendi, 1993, h. 73)

Melalui pekerjaan yang dilakoni oleh Komar tersebut menunjukkan kelas sosial pada diri Komar, yaitu kelas bawah. Pada skripsi yang ditulis oleh Yunita Eka Rini (2010) pekerjaan Komar merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum termarjinalkan.

Kemiskinan dan pengangguran, sebagai efek dari ketimpangan sosial, senantiasa tampil menonjol sebagai wajah kusam dunia ketiga. Fenomena ini tampak jelas jika melihat kontras situasi dan kondisi daerah perkotaan di mana sektor informal yang lahir dari pembangunan sendiri yang bias urban justru digusur-gusur dan dimarjinalkan padahal ia menjadi katup atau kantong penyelamat bagi para migran dari desa yang ditekan kemiskinan dan juga mereka yang dipecat dari sektor ekonomi formal serta angkatan kerja yang terancam menganggur karena terbatasnya kapasitas atau daya serap sektor formal. (Rini, 2010, h. 57)

Meskipun pekerjaan yang dilakukan oleh Komar merupakan pekerjaan yang termasuk ke dalam pekerjaan kaum termarjinalkan atau terpinggirkan dalam perihal perekonomian, di sisi lain pekerjaan Komar

erat kaitannya dengan memasak karena membuat kue. Sementara memasak atau membuat kue merupakan pekerjaan yang identik dilakukan oleh perempuan, karena memasak merupakan pekerjaan domestik. Meskipun demikian Komar tetap melaksanakan dan memenuhi perannya dalam keluarganya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Dalam pekerjaan Komar nampak terpinggirkan, akan tetapi dalam perihal perannya Komar tetap dapat memenuhinya sebagai kepala keluarga.

Selain itu, Bebep menunjukkan perannya sebagai seorang istri yang melayani suaminya yaitu dengan mengantarkan makan siang untuk suaminya. Pada saat mengantarkan makanan untuk suaminya, Bebep mengendarai sepeda motor. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peran Bebep sebagai ibu rumah tangga, tidak hanya berada di dalam rumah saja. Selain itu, peran Bebep sebagai ibu rumah tangga tidak menjadikan dirinya menjadi pasif karena hanya melaksanakan perannya hanya di dalam rumah saja. Akan tetapi ia tetap melaksanakannya di luar rumah untuk melayani suaminya, yaitu mengantarkan makan siang untuk suaminya dengan mengendarai motor ke tempat tujuan.

Saat ini perempuan yang mampu berkendara sudah menjadi hal yang umum, meski dengan karakter yang melekat pada perempuan sebagai tokoh yang lemah, lembut, dan pasif. Maka dengan adanya perempuan yang saat ini mampu mengendarai motor atau mobil bahkan kendaraan publik, dapat menggeser karakter perempuan yang lemah menjadi kuat, dan pasif menjadi aktif.

Indonesia tidak memiliki larangan bagi perempuan untuk mengendarai kendaraan bermotor. Bahkan dalam pembuatan Surat Izin mengemudi (SIM), perempuan tidak dipersulit dengan syarat dan ketentuan dalam pembuatan surat izin tersebut. Berbeda dengan negara Arab yang melarang perempuan untuk berkendara.

Arab Saudi merupakan satu-satunya negara di dunia yang melarang perempuan berkendara, meskipun semakin banyak tokoh di negara itu yang secara terang-terangan mendesak aturan itu dihapuskan. Meski aturan tersebut tidak secara eksplisit melarang perempuan berkendara, negara itu tidak mengeluarkan surat izin mengemudi bagi perempuan (VOA Indonesia, 2015).

Meskipun Bebep mampu memperlihatkan pergeseran karakter perempuan yang lemah menjadi kuat dan pasif menjadi aktif, Bebep tidak dapat terlepas dalam perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Hal ini terlihat dalam percakapan antara Komar dan Bebep.

Tabel 3.1

Dialog antara Komar dan Bebep

No.	Shot	Visual	Dialog	Suara
1.	LS	Komar sedang meracik adonan kue balok, Bebep datang dengan mengendarai motor dan memanggil Komar	Bebep : “Papah.”	Suara lalu lalang kendaraan
2.	CS	Komar menengok dan menghampiri Bebep	Komar : “Bebep.”	Instrumen musik Sunda
3.	CS	Bebep memberikan		Instrumen musik Sunda

		rantang pada Komar		
4.	CS	Komar menerima rantang dari Bebep	Komar : “Mik Jagger udah pulang sekolah?”	Instrumen musik Sunda
5.	CS	Bebep melepas helm dan menempatkannya di kaca spion motor	Bebep : “Udah.”	Instrumen musik Sunda
6.	CU	Bebep beranjak dari motor	Bebep : “Tadi pergi, katanya mau main sepeda sama Cad Richard.”	Instrumen musik Sunda
7.	CS	Bebep dan Komar duduk berdua, kemudian Komar membuka rantangnya.	Komar : “Wah mantap”	
8.	CS	Bebep tersenyum melihat Komar yang gembira		
9.	CS	Komar membuka dan memperlihatkan makanannya	Komar : “Semur jengkol.”	

Keterangan :

1. LS : *Long Shot*
2. CS : *Close Shot*
3. CU : *Close Up*

Melalui dialog di atas memperlihatkan bagaimana peran Bebep sebagai istri dan ibu rumah tangga. Selain melayani suaminya, Bebep juga mengasuh anaknya. Hal ini ditunjukkan dengan Komar yang menanyakan keberadaan anaknya kepada Bebep sebagai bentuk perhatian Komar pada anaknya. Bebep yang lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatannya di

rumah, maka Bebep lebih mengerti kegiatan anaknya dan lebih memiliki waktu banyak untuk mengasuh anaknya. Berbeda dengan Komar yang bekerja di luar rumah, hingga Komar mengontrol anaknya, Mik Jagger, melalui Bebep.

Kini pekerjaan domestik tidak selalu dilakukan oleh perempuan, tetapi laki-laki pun kini kerap melakukannya. Contoh kegiatan domestik yang kini dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah memasak. Saat ini banyak laki-laki yang bekerja sebagai juru masak. Bahkan hal tersebut disampaikan melalui iklan Royco, sebuah produk penyedap makanan yang menampilkan koki laki-laki bernama Billy Karangi.



Gambar 3.2

Iklan Royco oleh *chef* Billy Kalangi

Melalui iklan tersebut terlihat bahwa aktivitas domestik seperti memasak dapat juga dilakukan oleh laki-laki. Meskipun pekerjaan ini nampak sebagai pekerjaan yang cukup feminin, namun melalui iklan tersebut menyampaikan bahwa aktivitas memasak yang dilakukan seorang

laki-laki pun dapat membuat dirinya tetap menjadi maskulin tanpa meninggalkan identitas kelelakiannya.

Selain menampilkan peran laki-laki dan peran perempuan dalam lingkup domestik atau rumah tangga, sinetron ini pun menunjukkan bagaimana relasi antara laki-laki dengan perempuan dalam perihal pekerjaan. Terdapat adegan dalam sinetron ini yang memperlihatkan laki-laki menunjukkan kuasanya sementara perempuan hanya mengikutinya. Selain itu sinetron ini pun menunjukkan bahwa suara laki-laki lebih didengar daripada suara perempuan sehingga nampak bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap saja. Sebagaimana yang terlihat pada potongan adegan berikut.



Gambar 3.3

Jamal dan anak buahnya, Resti

Gambar 3.3 merupakan potongan adegan yang terdapat dalam episode 13. Adegan tersebut bercerita tentang Jamal yang memberikan tugas kepada anak buahnya, Resti. Resti merupakan satu-satunya anak buah Jamal yang perempuan. Dalam adegan tersebut, Jamal meminta Resti

untuk selalu melaksanakan tugasnya meskipun hari tersebut hari libur. Jamal yang sedang menjalankan misi demi mencapai visi besarnya yaitu mendapatkan kekuasaan, maka ia menekan anak buahnya untuk selalu melaksanakan tugasnya di setiap waktu.

Denotasi pada gambar 3.3 penandanya adalah Jamal mengarahkan pandangannya ke depan dengan tatapan yang tajam sementara Resti tidak menatap mata Jamal, ia hanya melirikinya saja. Dari penanda tersebut, petandanya adalah Jamal menunjukkan keseriusan pada dirinya dan Resti tidak berani untuk menatap pandangan Jamal. Pada situasi tersebut terdapat percakapan di antara Jamal dan Resti.

Tabel 3.2

Dialog antara Jamal dan Resti

No.	Shot	Visual	Dialog	Suara
1.	CU	Jamal sedang duduk, membenarkan topi sambil mulutnya mengunyah sesuatu	Jamal : “Kenapa lama?”	Instrumen musik
2.	CU	Resti duduk disebelah Jamal	Resti : “Tadi saya ada acara keluarga dulu.”	Instrumen musik
3.	CU	Jamal masih dengan posisi yang sama	Jamal : “Saya gak mau tau, kamu harus selalu stand by.”	Instrumen musik
4.	CU	Resti cemas atas pernyataan Jamal	Resti : “Kan sekarang hari minggu bos.”	Instrumen musik
5.	CU	Jamal denga ekspresi gaharnya	Jamal : “Kalo hari minggu, emangnya kenapa?”	Instrumen musik
6.	CU		Resti : “Hari libur.”	Instrumen musik
7.	CU	Jamal tertawa	Jamal :	Instrumen

		mendengar jawaban Resti	“Memangnya kamu pegawai kantor?”	musik
--	--	-------------------------	----------------------------------	-------

Keterangan :

CU : *Close Up*

Sementara konotasi yang terdapat pada gambar 3.3 adalah sebagai seorang pimpinan Jamal menunjukkan kuasanya di depan anak buahnya. Resti pun memiliki rasa takut dan segan terhadap Jamal. Jamal menjaga wibawa dirinya agar disegani oleh anak buahnya dengan menunjukkan ekspresi dan memperlihatkan dirinya sebagai sosok yang maskulin lewat cara ia berpakaian. Jamal mengenakan topi koboi, jam tangan, memakai satu anting besar dan jaket kulit.



Gambar 1.4

Penampilan Jamal

Melalui dialog yang terdapat dalam adegan tersebut Jamal menekan Resti untuk selalu taat dengan perintah dari Jamal dan melaksanakannya dengan baik. Hal yang membuat Jamal menekan Resti untuk taat pada perintah dan melaksanakan tugasnya adalah saat Jamal menyatakan dengan tegas, “*Saya gak mau tau, kamu harus selalu stand by.*” Pada

kata *saya gak mau tau* tersebut, menunjukkan ada paksaan dari Jamal untuk selalu melaksanakan tugasnya.

Meski terdapat elakan dari Resti perihal tugasnya yang harus dilakukan sampai hari Minggu atau hari libur, Jamal menjawab dengan tegas yang terdapat pada kalimat, “*memangnya kamu pegawai kantor?*”. Setelah mendapatkan penegasan tersebut Resti tidak berani membantah. Jamal harus bertindak tegas pada anak buahnya agar visinya mendapatkan kekuasaan yang sangat ia dambakan, dapat ia miliki seutuhnya. Untuk itu Jamal selalu memberikan tekanan bagi anak buahnya.

Teknik pengambilan gambar menggunakan *close up* pada Jamal dan Resti secara bergantian. Terdapat juga *close up* yang menunjukkan ekspresi keduanya. Tujuan dari pengambilan gambar dengan *close up* adalah untuk memperlihatkan ekspresi dari objek. Pada saat *close up* memperlihatkan ekspresi Jamal dan Resti seperti yang terlihat pada gambar 3.3, menunjukkan adanya kuasa pada diri Jamal dan ketundukan pada diri Resti.

Akan tetapi, hal tersebut tidak ia lakukan pada Kemod. Kemod merupakan anak buah Jamal yang menyusup sebagai preman terminal yang dipimpin oleh Gobang. Berikut percakapan antara Kemod dan Jamal yang terdapat pada episode 23.

Tabel 3.3

Dialog antara Jamal dan Kemod

No.	Shot	Visual	Dialog	Suara
1.	CU	Kemod datang	Kemod : “Maaf boss saya	Instrumen

		menghampiri Jamal	terlambat”	musik
2.	MLS	Kemod berhadapan dengan Jamal yang sedang duduk dan Unang berdiri sambil memegang ayam jantan milik Jamal.	Jamal : “Duduk!”	Instrumen musik
3.	CU	Kemod berbicara dengan Jamal	Kemod : “Menurut saya kita bergerak pake otak itu bagus. Tapi bergerak pake otot itu bisa lebih efektif.”	
4.	CU	Jamal menunjukkan ekspresi gahar	Jamal : “Mana buktinya? Semua gerakan kamu gagal.”	
5.	CU		Kemod : “Menurut saya, gak juga. Gobang pasti was-was. Dia gak nyuruh nyari siapa yang nyikat Cecep.”	
6.	CU	Jamal hanya terdiam		

Keterangan :

1. CU : *Close Up*
2. MLS : *Medium Long Shot*

Dalam keadaan yang sama, di mana Kemod menemui Jamal namun Kemod datang telambat, Jamal hanya diam. Justru Jamal mempersilahkan Kemod untuk duduk. Jamal tidak memberi penekanan pada Kemod untuk melaksanakan tugasnya. Kemod hanya dimintai oleh Jamal bukti bahwa pekerjaannya berhasil, karena aksi yang dilakukan Kemod gagal. Perlakuan Jamal berbeda saat Jamal menemui Resti yang

datang terlambat untuk menemuinya. Jamal memberi penekanan tugas pada Resti agar selalu tepat waktu dan *stand by* dalam melaksanakan tugas. Pada saat Kemod mengutarakan saran untuk melakukan aksinya pada Jamal, Jamal hanya terdiam dan memikirkan saran dari Jamal apakah perlu di eksekusi atau tidak.

Adegan pada gambar 3.3 menunjukkan dominasi pada laki-laki, sementara posisi perempuan subordinat. Saat Jamal berinteraksi dengan Resti, Jamal memberikan tekanan pada Resti. Meskipun Resti mencoba untuk membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh Jamal, Jamal tetap tidak menerima bantahan dari Resti. Hal tersebut menunjukkan kesempatan perempuan untuk bersuara sangat kecil bahkan tidak didengar.

Berbeda dengan ketika Jamal berinteraksi dengan Kemod, meski Jamal sempat sangsi terhadap aksi Kemod, namun Jamal tetap memikirkan saran-saran dari Kemod untuk melakukan aksi selanjutnya. Hal tersebut terlihat pada adegan saat Kemod berusaha untuk meyakinkan Jamal, gambar pada adegan tersebut diambil dengan *close up* dan dari potongan adegana tersebut Jamal nampak sedang berfikir dengan caranya yg diam. Hal ini menunjukkan bahwa saran dari Kemod sedang dipertimbangkan oleh Jamal. Selain itu, terlihat jelas bahwa suara Kemod lebih didengar oleh Jamal. Selain itu, terlihat jelas bahwa suara Kemod lebih didengar oleh Jamal daripada Resti. Resti yang notabene perempuan tidak mendapat kesempatan berbicara dari Jamal sementara Kemod mendapatkannya.

Selain itu, laki-laki selalu dianggap sebagai kaum yang kuat dan perempuan sebagai kaum yang lemah yang harus selalu berlaku

feminin dan lemah lembut. Pola pikir ini menjadikan perempuan seakan tidak punya kekuatan untuk melawan ketika harus berhadapan dengan laki-laki (Sofwan dan Karim, 2014).

Patriarki dalam hal ini melanggengkan laki-laki sebagai peran utama atau dengan kata lain laki-laki memiliki otoritas yang tinggi. Berbeda dengan perempuan yang hanya menjadi pelengkap saja dan dalam posisi ter subordinasi. Dalam pandangan masyarakat, laki-laki harus lebih kuat daripada perempuan. Laki-laki harus terlihat lebih aktif dibandingkan dengan perempuan. Dalam kultur masyarakat peran laki-laki sebagai pemimpin dan menjadi sosok yang dominan adalah sebuah keharusan.

Laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih lemah bukan sesuatu yang bersifat alamiah, akan tetapi konstruksi tersebut merupakan konstruksi sosial yang terbawa hingga sampai saat ini. Praktik patriarki pun terdapat dalam film, baik film Indonesia maupun film Hollywood. Dalam film Hollywood praktik patriarki terdapat dalam film *Gravity*. *Gravity* merupakan film drama fiksi ilmiah tahun 2013, bercerita tentang dua astronot yang sedang berada di luar angkasa. Dr. Ryan Stone dan Matt Kowalski.



Gambar 3.5

Poster film Gravity

Praktik patriarki yang terdapat pada film *Gravity* ditunjukkan pada peran antara Ryan Stone dan Matt Kowalski. Pada saat mereka berada di luar angkasa Kowalski meminta Stone untuk mematuhi perintahnya. Kowalski selalu menekan Stone untuk tidak menunda apa yang telah diperintahkan. Melalui film ini diperlihatkan bagaimana laki-laki memiliki kuasa sementara perempuan hanya mengikutinya saja. Laki-laki diposisikan sebagai superior sementara perempuan inferior.

B. Bentuk Dominasi Identitas Laki-Laki

Gender merupakan suatu konsep yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara fungsi dan peran berdasarkan konstruksi sosial dan kultural. Misalnya laki-laki bersifat kuat, rasional dan perkasa sementara perempuan dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan (Fakih, 1996, h. 8).

Munculnya konstruksi masyarakat mengenai karakter dan identitas laki-laki maka hadir konsep maskulinitas. Begitupun dengan perempuan, yang disebut dengan feminitas. Sebagai bentuk pelabelan dan konstruksi sosial terhadap laki-laki, maka laki-laki cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan norma kelelakian. Contoh dari norma kelelakian yang umum dikenal adalah laki-laki pantang menangis, laki-laki harus tampak garang dan berotot, laki-laki hebat adalah laki-laki yang mampu menaklukkan hati perempuan serta laki-laki akan sangat laki-laki apabila identik dengan rokok, alkohol dan kekerasan (Kurniawan, 2011).

Meskipun demikian, maskulinitas yang diketahui sebagai identitas kelelakian, bukanlah suatu konsep yang bersifat tetap. Maskulinitas merupakan konsep yang cair dan dinamis. Konsep maskulinitas sendiri mengikuti perkembangan zaman dan budaya. Bahkan hingga saat ini muncul karakter maskulinitas yang baru, di mana laki-laki lebih bebas dan mudah untuk berekspresi.



Gambar 3.6

Gobang di Terminal

Gambar 3.6 merupakan potongan adegan yang terdapat dalam episode 1. Dalam adegan tersebut Gobang, seorang pimpinan preman

bagian terminal sedang memperhatikan situasi dan kondisi terminal. Sebagai seorang pimpinan dia mengontrol anak buah dan juga wilayahnya dari kejauhan.

Denotasi yang terdapat pada penanda dari gambar 3.6 adalah Gobang sedang berdiri di atas jembatan, tangannya menopang pada besi sambil melihat ke arah terminal. Di terminal tersebut terdapat bis-bis yang berjajar. Petandanya adalah Gobang sedang memperhatikan wilayah terminal yang merupakan tempat ia bekerja. Dari gambar 3.6 memperlihatkan bentuk tubuh Gobang yang kekar dan besar serta warna kulitnya yang sawo matang. Pakaian yang digunakan oleh Gobang adalah pakaian yang *simple*, ia menggunakan *t-shirt* warna hitam dan dilapisi dengan rompi hitam berbahan kulit.

Pada gambar tersebut jenis sudut pandangan pada gambar menggunakan obyektif shot di mana orang atau obyek yang disorot tidak memandang ke arah kamera. *Angle* yang digunakan adalah *high angle*, yang bertujuan untuk memperlihatkan situasi terminal yang terlihat pada gambar tersebut.

Konotasi dari gambar 3.6 adalah Gobang sebagai pimpinan dari wilayah terminal sedang melakukan kontrol dari kejauhan. Gobang sedang melihat situasi terminal yang cukup ramai. Melalui *angle* pengambilan gambar tersebut menunjukkan Gobang memiliki kuasa atas wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan peran laki-laki dalam bidang pekerjaan.

Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki umumnya pekerjaan yang letaknya di luar lapangan, dalam gambar ini ditunjukkan pada wilayah terminal. Hal ini disebabkan oleh laki-laki diketahui sebagai sosok yang kuat. Untuk melakukan pekerjaan yang letaknya di luar lapangan membutuhkan kondisi tubuh yang kuat dan prima. Hal ini berpengaruh pada warna kulit sawo matang pada laki-laki yaitu sebagai akibat dari sengatan matahari. Dalam konstruksi sosial dan budaya pun laki-laki diketahui sebagai pribadi yang lebih kuat daripada perempuan. Atas dasar itu, laki-laki bekerja di luar lapangan.

Dalam sinetron ini memperlihatkan perbedaan laki-laki dengan perempuan dari segi bidang pekerjaan. Bidang pekerjaan laki-laki kebanyakan berada di luar lapangan. Sementara perempuan berada di dalam ruangan. Hal ini terdapat pada adegan yang ada dalam episode yang sama.



Gambar 3.7

Kinanti berada di kantor

Pada gambar 3.5 merupakan potongan adegan pada episode 1 yang memperlihatkan Kinanti sedang bekerja. Melalui gambar tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan pada perempuan berada di

dalam ruangan. Hal tersebut menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bekerja di dalam ruangan sementara laki-laki berada di luar ruangan.

Maskulinitas atau identitas kelelakian juga seringkali direpresentasikan melalui media periklanan. Biasanya iklan yang menunjukkan keperkasaan dan kekuatan laki-laki terdapat dalam iklan produk minuman benergi, rokok bahkan produk pembersih wajah. Dalam iklan tersebut menampilkan aktivitas laki-laki kebanyakan berkaitan dengan aktivitas fisik, seperti olahraga. Keaktifan laki-laki inilah yang membawa ciri yang sama pada pemilihan lokasi yang digunakan sebagai latar belakan setting dalam iklan. Lokasi tersebut jarang sekali di dalam rumah, melainkan tempat publik seperti gunung, pantai, kafe, bengkel, kantor dan lain-lain (Kurnia, 2004, h. 26).



Gambar 3.8

Iklan Kuku Bima Energi

<https://www.youtube.com/watch?v=Got3ud40gkI>

Pada iklan Kuku Bima Energi yang dibintangi oleh Manny Pacquiao dan Chris John, keduanya adalah atlit tinju. Iklan tersebut

memperlihatkan aktivitas yang dilakukan oleh Manny dan Chris yang berada di luar ruangan. Selain itu, keduanya melakukan aktivitas-aktivitas yang mengandalkan kekuatan tubuh seperti mengangkat kayu, menarik gerobak dengan latar tempat di luar ruangan. Iklan tersebut menunjukkan identitas laki-laki yang ideal. Laki-laki yang ideal adalah laki-laki yang bekerja mengandalkan fisik dan kekuatan serta beraktivitas di luar rumah.

Identitas laki-laki tidak hanya ditunjukkan melalui pekerjaan yang diukukannya, akan tetapi dapat juga dilihat dari karakter atau sifat. Hal tersebut ditunjukkan melalui adegan sebagai berikut.



Gambar 3.9

Dikdik membelai Imas

Pada gambar 3.8 merupakan adegan yang menceritakan tentang pertemuan Imas dan Dikdik di tempat Imas bekerja, yaitu di rumah Bahar. Imas bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan Dikdik sebagai pimpinan preman bagian pasar. Dalam pertemuan tersebut Dikdik dan Imas sedang membicarakan perihal pernikahannya, namun Dikdik masih bingung. Hal yang menjadi kebingungan Dikdik adalah perihal modal yang ia miliki akan digunakan untuk menikah atau usaha. Jika ia menikah,

maka ia tidak dapat membuka usaha. Begitu pun sebaliknya, jika ia membuka usaha maka ia tidak dapat menikah. Pada saat mereka sedang membicarakan masa depannya dengan serius, Dikdik harus pergi ke kantor polisi untuk mengurus permasalahan yang berkaitan dengan pekerjaannya di pasar.

Pada gambar 3.9 terlihat tangan Dikdik yang dilengkapi dengan aksesoris seperti jam tangan, gelang rantai dan cincin batu. Ketiga aksesoris tersebut merupakan aksesoris yang sering dikenakan oleh laki-laki. Dikdik membelai kepala Imas yang sedang cemberut merupakan penanda dari denotasi pada gambar 3.9. Petandanya adalah Dikdik sedang membuat Imas merasa tenang dan tidak cemas.

Konotasi dari gambar 3.9 adalah Dikdik adalah laki-laki yang perhatian dan menenangkan. Ia berusaha untuk menetralkan rasa panik pada Imas yang terlihat pada mimik wajahnya yang cemberut. Dikdik pun menunjukkan bahwa dirinya sensitif dan memiliki perasaan. Secara penampilan Dikdik tampil dengan gaya yang maskulin, akan tetapi bukan berarti Dikdik memiliki karakter yang keras, kasar dan tidak berperasaan. Dikdik justru memiliki karakter yang lembut dan sensitif.

Dalam hal ini laki-laki yang digambarkan pada gambar 3.9 merupakan laki-laki dengan karakter baru (*a new masculine cast*). Beynon (dalam Dermatoto, 2010, h. 5) menyebutnya dengan istilah *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. Pada gambar 3.9 karakter yang

dimunculkan pada Dikdik adalah *new man as nurturer*, yaitu laki-laki yang menjalankan sifat alamiah dan sebagai bentuk reaksi laki-laki terhadap feminisme. Sifat tersebut disebut sifat alamiah yang juga dimiliki oleh perempuan yaitu memiliki rasa perhatian.

Feminisme dan pembebasan laki-laki dengan menggunakan psikologi humanis, menyimpulkan *machoisme* sebagai bentuk perkembangan yang tertunda. Hal ini membuat laki-laki terdorong untuk berhubungan dengan emosi mereka dan sisi irasional, untuk membuka kedok maskulinitas demi mewujudkan pemenuhan dan pembebasan. Penekanannya terletak pada hubungan laki-laki dengan kekasih, anak-anak dan teman-teman mereka maupun dengan laki-laki lainnya (Chapman dan Rutherford, 2014, h. 237).



Gambar 3.10

Iklan U Mild Versi Pinter Bagi Waktu

<https://www.youtube.com/watch?v=uZ3kpyw5WCA>

Laki-laki penyayang juga ditunjukkan pada iklan rokok U Mild versi Pinter Bagi Waktu. Iklan tersebut menceritakan tentang sepasang kekasih yang sedang berada di restoran. Laki-laki dalam adegan tersebut sedang menyuapi makanan pada perempuan. Melalui adegan tersebut

menunjukkan karakter laki-laki yang penyayang. Laki-laki tersebut menunjukkan rasa kasih sayang terhadap pasangannya melalui perbuatannya tersebut.

Dari iklan tersebut dapat memperlihatkan kelas sosial terhadap laki-laki. Kelas sosial tersebut dapat juga dilihat melalui latar tempat pada iklan tersebut. Latar diambil di restoran yang merupakan tempat yang biasanya dikunjungi oleh masyarakat menengah hingga menengah atas. Dengan demikian maka karakter laki-laki yang disebut dengan *new man as nurturer* terdapat pada kaum laki-laki kelas sosial menengah atas. Seperti yang disebutkan oleh Dermatoto (2010) bahwa laki-laki dengan karakter baru tersebut berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik dan intelek.

Akan tetapi jika melihat pada gambar 3.9 mengenai Imas dan Dikdik, terlihat mereka merupakan masyarakat golongan bawah jika dilihat dalam hal pekerjaannya. Sinetron ini ingin menunjukkan bahwa karakter laki-laki baru tersebut tidak hanya berlaku bagi laki-laki pada kelas sosial menengah atas, akan tetapi berlaku juga pada laki-laki kelas sosial menengah bawah.

Media merupakan wahana merepresentasikan berbagai ideologi termasuk ideologi dalam masyarakat yang secara sadar atau tidak sadar diproduksi oleh media. Misalnya ada yang secara sadar memproduksi ideologi tertentu sejalan dengan ideologi medianya dalam merepresentasikan isu atau praktik kehidupan masyarakat tertentu

(Rusadi, 2015, h. 111). Pada Preman Pensiun 3 ini sebenarnya ingin menyampaikan pesan yang sama dengan media yang lainnya, mengenai karakter laki-laki baru. Akan tetapi dikemas dengan cara yang berbeda melalui jalan cerita yang ada dalam sinetron tersebut.

C. Aksi Heroik pada Konstruksi Maskulinitas

Maskulinitas merupakan konstruksi mengenai identitas kelelakian pada seorang laki-laki. Konstruksi tersebut dibentuk atas dasar kultur sosial. Akibat dari konstruksi tersebut memunculkan stereotip pada laki-laki seperti gagah, kuat, rasional, penguasa dan agresif. Stereotip tersebut memunculkan adanya istilah yang memperkenankan laki-laki untuk memiliki dominasi lebih daripada perempuan.

Konstruksi terhadap laki-laki tersebut membuat laki-laki harus menjalankan kewajibannya untuk mempertahankan identitas kelelakiannya. Oleh sebab itu, laki-laki menjadi sensitif apabila mereka tidak mampu menjalankan kewajibannya yang membuat mereka menjadi merasa malu. Dampak negatif dari kegagalan dalam memenuhi standar maskulinitas tradisional yang diharapkan masyarakat adalah dengan melakukan tindakan kompensasi yang negatif untuk menutupi harga dirinya yang dirasa jatuh. Misalnya dengan lari ke alkohol, narkoba, menjadi anggota kelompok terlarang/kriminal, tindakan agresif baik pada teman sesama laki-laki ataupun pada anggota keluarga khususnya istri

dan anak, maupun upaya dominasi terhadap kelompok atau individu lain yang dianggap lebih lemah (Kurniawan, 2011).

Masyarakat menganggap kekerasan atau hal negatif yang dilakukan oleh laki-laki ketika mereka tidak mampu memerankan identitas kekelakiannya adalah hal yang biasa. Justru mereka menganggap jika laki-laki melakukan perbuatan tersebut adalah laki-laki yang hebat. Tanpa disadari ada efek negatif bagi laki-laki itu dan juga orang lain akibat dari perbuatan tersebut.

Maskulinitas hegemonik dalam hal ini, meski diperkenankan sebagai pihak yang dominan bukan berarti laki-laki dapat melakukan hal-hal yang dikonotasikan sebagai hal yang negatif. Akan tetapi karakter yang muncul sebagai bentuk maskulinitas hegemonik adalah bijaksana dan cerdas mengambil keputusan, bertanggung jawab, emosi yang stabil dan berjiwa kepemimpinan.



Gambar 3.11
Murad dan Saep

Gambar 3.11 merupakan potongan adegan yang terdapat pada episode 36. Pada adegan tersebut, Saep yang merupakan pencopet di Kota Bandung, tertangkap oleh Murad setelah mencopet dompet milik istrinya Gobang di angkutan umum. Murad mengambil tindakan dan memberikan ancaman. Saep ketakutan dengan ancaman yang diberikan oleh Murad. Murad mengancam Saep jika ia tidak mau dibawa ke kantor polisi, maka ia akan dihanyutkan ke sungai.

Denotasi pada gambar 3.11 penandanya adalah Murad yang sedang mengangkat kerah baju dari Saep dan menunjuknya. Sementara petandanya adalah Murad sedang mengancam Saep yang telah mencopet tersebut. Dilihat dari segi fisik, Murad memiliki yang lebih besar daripada Saep. Pada potongan gambar tersebut, gambar yang diambil menggunakan *close up*, bertujuan untuk memperlihatkan mimik wajah dari Murad dan Saep.

Konotasi pada gambar 3.11 adalah Murad dengan badannya yang besar ingin menunjukkan dirinya sebagai sosok laki-laki yang hebat. Sebenarnya yang dilakukan oleh Murad bertujuan untuk menolong temannya, Gobang, untuk mendapatkan dompet istrinya kembali. Selain itu, Murad juga ingin memberikan efek jera bagi Saep agar tidak mencopet kembali. Ulah Saep yang melakukan aksi pencopetan dengan beberapa anak buahnya tersebut memunculkan keresahan warga Kota Bandung. Akan tetapi upaya yang dilakukan oleh Murad adalah dengan cara kekerasan secara verbal maupun non verbal.

Tabel 3.4

Dialog antar Murad dan Saep

No.	Shot	Visual	Dialog	Suara
1.	MS	Murad, Gobang dan Pipit mengahampiri Saep yang sedang berjalan	Saep : “Kenapa Akang tadi gak bilang?”	Instrumen musik
2.	CU	Murad mendekat pada Saep, Saep menunduk	Murad : “Kalo tadi saya bilang, pasti kamu gak mau.”	
3.	CU		Saep : “Sekarang juga gak mau.”	
4.	CU	Murad langsung menarik kerah baju Saep dan menunjuk pada Saep.	Saep : “Jangan Kang!” Murad : “Pilih mana, saya bawa ke kantor polisi atau saya karungin, saya lempar ke sungai Cikapundung?”	
5.	MS	Gobang dan Pipit hanya melihat Murad yang sedang mengancam Saep	Saep : “Waduh” Murad : “Jawab!” Saep : “Yaudah ke kantor polisi aja.”	

Keterangan :

MS : *Medium Shot*

CU : *Close Up*

Dari dialog di atas, terlihat Murad yang mengancam Saep untuk menyerahkan dirinya ke Polisi. Dengan kondisi fisik yang besar, kekar, kuat dan garang, Murad memanfaatkannya untuk melakukan aksi kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh Murad merupakan upaya untuk menunjukkan dirinya jantan dan kuat dalam perihal menumpas kejahatan yang terjadi. Akan tetapi sebenarnya, untuk melakukan hal tersebut dapat

juga dilakukan tanpa adanya unsur kekerasan. Hal tersebut ditunjukkan melalui sinetron ini pada episode yang sama.



Gambar 3.12

Polisi dan sekelompok pencopet

Tabel 3.5

Dialog antara Polisi dan pencopet.

Shot	Visual	Dialog	Suara
CU	Polisi sedang memintai keterangan pencopet, para pencopet hanya tertunduk.	Polisi : “Kalo kalian nanti terbukti berbohong, ini akan memberatkan kalian. Tapi kalo kalian mau bekerja sama, ini bisa meringankan.”	Instrumen musik

Keterangan :

CU : *Close Up*

Dari gambar 3.12 dan tabel 3.5 berupa dialog memperlihatkan bagaimana cara yang dilakukan oleh polisi dalam memintai keterangan kepada sekelompok pencopet. Dalam keadaan duduk dan tenang, polisi mengarahkan pelaku tersebut untuk memberi keterangan yang sebenarnya untuk memudahkan proses kelanjutannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketegasan tidak perlu disertai dengan kekerasan, sebagaimana yang

dilakukan oleh Murad kepada Saep. Murad ingin menunjukkan kekuatannya, sementara Saep tidak dapat melakukan perlawanan terhadap Murad.



Gambar 3.13
Dikdik terjatuh



Gambar 3.14
Muslihat

Gambar 3.13 dan gambar 3.14 merupakan potongan adegan yang terdapat pada episode 15. Adegan ini bercerita tentang Muslihat yang memberikan peringatan untuk Dikdik untuk tidak menyakiti perasaan Imas. Sebelumnya Imas telah bercerita kepada Muslihat mengenai kisah cintanya dengan Dikdik. Adegan tersebut terdapat dalam episode yang sama. Imas menganggap Dikdik menyakiti perasaannya, sehingga Muslihat pun berempati pada Imas. Dalam adegan tersebut terdapat Bohim, yang baru saja mendapatkan klarifikasi dari Muslihat terkait Gobang yang akan pensiun dari pekerjaannya yaitu pimpinan preman di bagian terminal. Pada adegan ini, terdapat percakapan sebagai berikut.

Tabel 3.6

Dialog antar Muslihat dengan Dikdik

Shot	Visual	Dialog	Suara
CU	Muslihat berbicara dengan Dikdik.	Muslihat : “Saya sudah peringatkan kamu.	Instrumen musik dan

	Kemudian Muslihat memukul Dikdik	Jangan memainkan Imas! Karena Imas, sudah dianggap keluarga oleh keluarganya Kang Bahar. Itu artinya Imas dalam perlindungan saya.	suara pukulan
--	----------------------------------	--	---------------

Denotasi yang terdapat pada gambar 3.13 penandanya adalah Dikdik yang jatuh sambil memegang perutnya. Petandanya adalah Dikdik sedang merasakan kesakitan akibat dari pukulan Muslihat yang di terimanya. Sementara penanda dari denotasi pada gambar 3.14 adalah Muslihat melihat kearah bawah, yaitu melihat Dikdik yang telah dipukul olehnya. Petandanya adalah Muslihat memberi peringatan kepada Dikdik.

Pada potongan adegan yang terdapat pada gambar 3.13 dan 3.14, teknik pengambilan gambarnya adalah *close up* dengan tujuan untuk memperlihatkan ekspresi pada tokoh . Sudut pandang kamera pada kedua gambar tersebut berbeda. Pada gambar 3.13 menggunakan *high angle*, yaitu posisi kamera yang berada di atas objek. Sudut pandang ini bertujuan untuk menunjukkan kelemahan pada objek, sebagaimana yang terlihat Dikdik yang jatuh setelah menerima pukulan dari Muslihat. Dia merasa kesakitan yang ditunjukkan dengan memegang perut yang dipukul tersebut. Sudut pandang kamera yang digunakan pada gambar 3.14 kamera adalah *low angle* di mana posisi kamera berada di bawah objek. Sudut pandang ini bertujuan untuk memperlihatkan kekuatan dan kekuasaan pada objek. Terlihat pada gambar 3.14, Muslihat menampakan kekuatan dirinya sesuai memukul Dikdik.

Konotasi yang terdapat pada gambar 3.13 adalah Dikdik yang mendapatkan perlakuan kekerasan sebagai akibat dari kesalahannya karena telah menyakiti perasaan perempuan. Sedangkan pada gambar 3.14 Muslihat memperlihatkan keperkasaan dan kekuatan pada dirinya setelah melakukan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan oleh Muslihat bertujuan untuk melindungi perempuan, yaitu Imas.

Dalam hal ini Muslihat bertindak sebagai pahlawan. Connel menyatakan (dalam Nilan et al, 2014, h. 73), maskulinitas yang ideal harus memiliki keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa dirinya adalah pahlawan. Beberapa pahlawan di Indonesia dijadikan sebagai ikon pahlawan laki-laki, yang dilihat dari keberaniannya saat melakukan peperangan. Contoh pahlawan tersebut adalah Sisingamaraja XII dari Sumatera, Kapitan Pattimura dari Ambon serta Si Pitung dari Betawi. Pada Si Pitung yang berasal dari Betawi, dia menunjukkan kemampuan dirinya dalam menumpas kejahatan dengan kemampuan silat yang ia miliki. Silat merupakan olahraga bela diri yang mengandalkan kekuatan dan pukulan untuk menghadapi lawan. Silat juga menggunakan senjata tradisional sebagai alat pendukung seni bela diri tersebut.

Kekerasan dalam hal ini erat hubungannya dengan maskulinitas dan budaya patriarki. Patriarki membentuk stereotip pada laki-laki sebagai sosok yang kuat, gagah dan berani. Dari stereotip yang terbentuk itu kemudian laki-laki melakukan beragam hal untuk menunjukkan identitas kekelakiannya. Pada remaja laki-laki identitas laki-laki ditunjukkan dengan

aksi tawuran untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan pada dirinya. Selain itu, laki-laki menunjukkan dirinya sebagai sosok yang dapat melindungi, dan perempuan adalah sosok yang dilindungi. Meski cara yang ditempuh untuk melindungi perempuan masih dibalut dengan kekerasan. Ketika laki-laki menang atas kekerasan yang telah dilakukan, ia akan mendapat respek dari lawannya dan kemenangan tersebut semakin menunjukkan kekuatan pada dirinya.